

BAB V

KESIMPULAN

Jepara merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki sentra-sentra industri. Hal ini merupakan potensi sangat besar untuk terus dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah ini bisa makin signifikan. Denyut ekonomi Jepara sangat dipengaruhi oleh sentra-sentra industri di wilayah ini. Tentu saja, ini merupakan potensi ekonomi yang harus didorong terus pertumbuhannya agar dari waktu ke waktu mampu memberikan kontribusi yang makin signifikan terhadap perekonomian daerah dan nasional.

Kota Jepara, yang berada di bagian utara Jawa Tengah, memang terkenal dengan sentra industri mebel (kayu). Total nilai bisnis industri mebel di kota ini tahun 2006 tercatat Rp 1,3 triliun. Jumlah perusahaan yang terlibat di industri ini mencapai 518 perusahaan, sementara jumlah tenaganya 27.271 orang. Dan, sekitar 60% produk meubel Jepara dijual ke pasar mancanegara dan sisanya ke pasar dalam negeri. Namun, kelangsungan industri mebel yang selama ini menjadi salah satu andalan bagi masyarakat Jepara ini bisa ambruk akibat diberlakukannya perdagangan bebas Asean - China sesuai dalam kesepakatan Asean China Free Trade Agreement (ACFTA) tahun 2010 ini.

Pemerintah daerah Jepara akan terus memperbaiki sejumlah fasilitas yang ada untuk mendukung pengembangan sentra industri mebel di Jepara. Dengan cara

memperkuat fasilitas umum, seperti Jepara Trade Center. Pusat perdagangan yang diluncurkan pada 2007 ini terdiri atas pusat promosi (yang juga berfungsi sebagai balai lelang), pusat informasi, pusat desain, serta advokasi atas hak dan kekayaan intelektual.

Namun, sejak Asean-China Trade Agreement (ACFTA) diberlakukan pada awal Januari tepatnya pada tanggal 1 Januari 2010, Pengusaha China mulai membangun kerja sama dengan pengusaha-pengusaha Indonesia untuk mulai memasukkan barangnya ke Indonesia. Semua hal ini, mendorong China untuk menjadi negara eksportir nomor satu dan mempunyai devisa tertinggi di dunia. Hal ini mengakibatkan naiknya ekonomi China, sehingga mempunyai daya beli yang kuat terhadap produk dalam negerinya. Produk furnitur China sebanyak kurang lebih 60 persen diserap pasar dalam negeri dan sisanya diekspor.

ACFTA, sangat berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirnya produk China yang ditakutkan dan memang sudah terbukti memiliki harga lebih murah. Secara perlahan ketika kelangsungan industri mengalami kebangkrutan maka pekerja lokal pun akan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya, setelah diberlakukannya ACFTA menimbulkan potensi *loss* tenaga kerja dari sektor furnitur, pada sampai dengan bulan Juni 2010, sekitar 150 ribu orang dan sampai dengan bulan Desember mencapai 500 ribu orang.

Produk dalam negeri yang bersaing ketat di pasar adalah industri kerajinan seperti properti dan *furniture*, industri hasil hutan yang selama ini menjadi

merasakan dampak langsung arus perdagangan bebas dengan China adalah industri tekstil karena industri inilah yang paling diunggulkan di negeri tirai bambu tersebut. Sedangkan di Indonesia sendiri juga cukup menonjol dalam dunia perindustrian sektor mebel, sehingga secara tidak langsung akan terjadi sebuah perang harga di pasaran dalam negeri. Apalagi produk mebel China biasanya lebih murah daripada produk dalam negeri.

Invasi produk China ke pasar Indonesia ini tentunya akan mengganggu pasar domestik khususnya bagi UKM apabila produk mereka tidak bisa mengimbangi dari sisi harga, kualitas, dll. Yang dikhawatirkan adalah produk UKM akan terus bergeser pada titik rawan daya beli karena produk yang dihasilkan terlalu mahal dengan kualitas yang hampir sama. Apalagi China menjual produknya dengan penetrasi dumping terhadap pasar-pasar alternatif dunia termasuk di Indonesia setelah permintaan pasar utama mereka seperti Eropa dan Amerika Serikat merosot tajam akibat krisis ekonomi global. Kondisi yang agresif inilah yang menyebabkan produk dalam negeri tidak dapat menjadi raja di negeri sendiri.

Dalam era globalisasi saat ini, kegiatan perdagangan antar negara dan kerjasama ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha dan memperoleh aneka produk menjadi lebih mudah. Salah satu wujud kerjasama ekonomi regional adalah kesepakatan ACFTA yang telah mulai berlaku sejak 1 Januari 2010 dengan menggunakan prinsip

dikatakan sebagai suatu cara dimana unit usaha berusaha membedakan dirinya dengan pesaing-pesaingnya melalui kemampuan dan keterampilan dalam mengolah suatu produk, dengan tujuan memuaskan para konsumen.

Berdasarkan pemahaman atas unsur strategis tersebut, pengembangan strategi ekspor Mebel Jepara akan menyangkut tentang dimana bersaing, bagaimana bersaing, dan bilamana bersaing. Strategi pemasaran ekspor Mebel Jepara, tentunya berbeda dengan kota lainnya, hal ini terlihat dari seni ukir Jepara yang dapat dibilang yang terbaik di Indonesia dan menjadi salah satu komoditi ekspor utama Indonesia. Dan tolak ukur keberhasilan ekspor mebel Jepara tidak terlepas dari peran pemerintah kabupaten Jepara dalam mempromosikan dan meningkatkan ekspor mebel Jepara.

Proses kerjasama tercipta dikarenakan adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang terjadi inilah yang disebut interaksi. Dalam era globalisasi, frekuensi interaksi yang terjadi bertambah tinggi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Interaksi tersebut menyebabkan terbentuknya suatu kerjasama baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun ekspor dan impor.

Dari pengertian tersebut, kerjasama internasional sangat perlu dilakukan dan ditingkatkan tidak hanya sebatas negara saja, tetapi juga oleh semua sektor masyarakat yang ada. Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan pemerintah Jepara dalam melakukan ekspor mebel yaitu, ekspor ke Amerika yang dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami lonjakan besar dalam permintaan untuk barang

barang mebel yang diekspor di pasar terbesar di dunia di *Amerika Serikat*. *Kemudian* Jepang memiliki potensi impor furniture yang cukup tinggi, oleh karena itu Jepang merupakan negara ke dua tujuan ekspor furniture di Jepara. Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) memastikan peluang ekspor produk mebel (furniture) Indonesia ke Eropa akan semakin besar. Terdapat 27 negara Uni Eropa yang telah memberikan komitmennya untuk meningkatkan impor mebel dari Indonesia. Negara-negara Eropa telah meyakini produk-produk mebel Indonesia sudah bebas dari penggunaan produk kayu hasil pembalakan liar. Saat ini negara-negara seperti Eropa dan AS mulai tidak mempercayai mebel-mebel asal China karena didera adanya komplain masalah kualitas. Misalnya, pihak AS yang mulai komplain terhadap penggunaan pewarna mebel asal China yang diduga mengandung racun dan kualitas kulit mebel yang menyebabkan gatal-gatal. Tentunya dengan harapan ekspor mebel lebih cepat dikenal oleh masyarakat dunia. Dari kerjasama internasional yang dilakukan pemerintah Jepara, diharapkan kerjasama tersebut mampu menanggulangi dampak perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA).

Industri mebel memiliki potensi yang besar, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian kota Jepara, seperti perannya dalam memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini terlihat jelas dari animo pembeli yang berkunjung ke Jepara, dimana minat pembeli terhadap jenis mebel ukir begitu tinggi, mengingat Pusat Penelitian Kehutanan Antarbangsa (CIFOR) mencatat

mencapai 26 persen dengan nilai ekspor 130 juta dolar Amerika Serikat atau senilai lebih dari Rp 1 triliun. Catatan nilai tersebut terjadi pada tahun 2010. Industri mebel menjadikan Kota Jepara sebagai penyumbang 10 persen atau sejumlah 135 miliar dolar Amerika Serikat, dari total ekspor mebel Indonesia di pasar internasional, sehingga industri mebel dan kerajinan kayu menjadi jantung utama perekonomian di kota tersebut. Keunggulan mebel Jepara sangat diunggulkan karena kekuatan mebel berbahan kayu jati yang bisa mencapai ratusan tahun, juga karena keelokan dan kehalusannya.

Peranan mebel cukup berpengaruh terhadap perekonomian Jepara. Sebagai industri yang utama di Jepara, mebel telah mampu merubah kehidupan ekonomi seseorang. Terlihat jelas dengan banyaknya unit usaha kecil menengah yang bergerak di bidang industri mebel, lapangan pekerjaan semakin banyak, dan mampu menekan angka kemiskinan yang ada di Jepara. Tidak hanya itu saja, industri mebel telah mengantarkan Jepara sebagai kota kerajinan, dan yang paling utama, ekspor mebel Jepara kini telah merambah dalam pasar internasional.

Industri mebel Jepara memiliki posisi yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut terlihat dari animo pembeli yang berkunjung ke Jepara hanya untuk membeli mebel dan banyaknya pilihan motif mebel. Hal ini dikarenakan, Jepara merupakan kota mebel dan mebel yang ada di Jepara telah banyak beredar di luar negeri seperti Jepang dan Amerika Serikat. Melihat potensi ekspor mebel Jepara, terlihat jelas Jepara memiliki posisi yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia, karena dari banyaknya ekspor mebel tersebut

Perkembangan ekspor mebel Jepara tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah kabupaten Jepara itu sendiri. Hal tersebut terlihat dengan adanya kontrak dagang dengan Jepang untuk tahun 2004 sebesar US\$ 802.000 yang masih harus ditindak-lanjuti oleh pengusaha Indonesia. Produk yang diminati adalah dining room, rattan furniture, meja set dan almari yang terbuat dari kayu, TV rak dari kayu, dan aksesoris lainnya seperti laundry box dari rattan dan meja rias, menyusul Amerika Serikat yang meningkatkan impor mebel dari Jepara. Hal tersebut dikarenakan konsumen mancanegara menyukai produk bernilai seni tinggi ketimbang produk pabrik. Karena itu ekspor diarahkan ke produk mebel ukir karena mempunyai nilai seni. Penjualannya juga direncanakan membidik konsumen di Irak dan Iran, dikarenakan kedua negara tersebut selama ini mengandalkan mebel Malaysia dan China, yang notabene kualitasnya kurang bagus. Mengingat kualitas mebel Indonesia jauh lebih bagus dari Malaysia dan China.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kontribusi yang diberikan industri mebel terhadap perekonomian Jepara memiliki peranan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan industri mebel merupakan industri utama yang dicari oleh konsumen dan industri mebel juga memberikan devisa bagi Jepara. Terlihat dari konsumen mebel yang ada di luar negeri seperti Jepang dan Amerika Serikat yang menjadikan mebel Jepara semakin dikenal di pasar internasional. Dan yang paling utama adalah industri mebel telah membuka lapangan pekerjaan yang mampu menyerap angka pengangguran yang ada di Jepara. Sehingga perekonomian Jepara

semakin meningkat dengan memfokuskan ekspor mebel ke beberapa negara potensial.

Saat ini industri mebel Jepara diminta waspada atas dominasi produk China yang akan meningkatkan kualitasnya ke pasar menengah, mengingat China yang memiliki kesempatan besar melalui Asean-China Free Trade Area (ACFTA) untuk pembangunan ekonomi jangka panjang dengan mengubah struktur industri dari produk massal (murah) ke industri yang menghasilkan produk berkualitas termasuk dalam produk mebel. Dalam hal ini, jika tidak ada antisipasi ataupun strategi yang memadai akan berdampak langsung dalam kontribusi pendapatan kota Jepara atau pendapatan Indonesia dalam kegiatan ekspor mebel.

Kesepakatan perdagangan ASEAN-CHINA (ACFTA) berlaku sejak 1 Januari 2010. Kesepakatan tersebut mencakup tiga bidang yang luas dan strategis: perdagangan barang, jasa, dan investasi. Dari segi volume dan potensi ekonomi, di ketiga bidang itu, China terlalu kuat untuk disaingi. Dasar hukum ACFTA adalah perjanjian payung di bidang kerjasama ekonomi komprehensif antara ASEAN dan China yaitu Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between ASEAN and The People's Republic of China (Framework Agreement). Perjanjian ini ditandatangani pada 5 November 2002 dan melahirkan tiga kesepakatan, yaitu *Agreement on Trade in Goods* atau kesepakatan perdagangan di bidang barang (29 November 2004), *Agreement on Trade in Service* atau kesepakatan perdagangan di bidang jasa (14 Januari 2007), dan *Agreement on Investment* atau kesepakatan di bidang investasi (15 Agustus 2007).

mereka dalam proses perundingan. Pengusaha bahkan tidak diikutkan dalam proses perundingan yang forumnya bersifat antar pemerintah seperti ASEAN. ASEAN adalah organisasi regional yang keanggotaannya terbatas pada negara. Dalam berbagai perundingan resmi mengenai isu-isu yang menjadi agenda perhatian ASEAN, pihak yang ikut adalah perwakilan negara anggota. Selain negara, pihak swasta atau pengusaha tidak menjadi peserta. Penyebab kedua, kurang dilibatkannya dunia usaha kita sebagai anggota (delegasi) dalam proses perundingan terutama di perundingan kerja sama ekonomi atau perdagangan. Proses perundingan, termasuk persiapan perundingan, pihak yang langsung menanganinya adalah instansi pemerintah.

Dampak ACFTA jelas berpengaruh terhadap ekspor mebel Jepara, dimana penjualan mebel ke luar negeri mengalami penurunan bilamana Pemerintah tidak mengambil sikap dalam menangani hal tersebut. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, serta pengusaha-pengusaha mebel mempunyai peran untuk menghindari dan menanggulangi dampak ACFTA agar tidak berpengaruh terhadap ekspor mebel Jepara dan perekonomian Jepara.

Dan strategi yang diambil oleh pemerintah daerah kabupaten Jepara yaitu melalui event pameran, bisnis, dan budaya, serta melalui media massa yang nantinya mampu mendongkrak penjualan mebel Jepara. Dan juga melalui promosi dan penyelenggaraan program kerja baik dari dalam maupun luar negeri yang mencapai hasil yang signifikan bagi ekspor mebel Jepara. Yaitu dengan meningkatnya nilai ekspor mebel Jepara yang berdasarkan data dari Dinas

